

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Variasi kebudayaan Indonesia mencerminkan kekayaan kebudayaan daerah yang memperkaya kebudayaan nasional. Salah satu kekayaan kebudayaan nasional pada hal busana ialah kain tenun. Kain tenun adalah hiasan tradisional di Indonesia yang tersebar luas di berbagai wilayah nusantara, mulai dari Sabang hingga Merauke, dengan motif, corak, warna, serta makna yang beragam. Tenun ikat, yang dikembangkan di Nusa Tenggara Timur, adalah seni kerajinan yang diwariskan dari generasi ke generasi, demi melestarikan kebudayaan yang terancam punah.

Kabupaten Malaka ialah salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Secara geografis, Kabupaten Malaka bersebelahan langsung dengan Negara Timor Leste. Kabupaten ini, yang lokasinya berdekatan dengan Timor Leste, menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari pertumbuhan serta peningkatan yang terus membaik setiap tahunnya. Selain bersebelahan langsung dengan Negara Timor Leste, kabupaten yang secara resmi memisahkan diri dari Kabupaten Belu pada tahun 2012 ini mempunyai berbagai keunikan serta kekhasan, baik dari segi agama, suku, ras, maupun budaya. Salah satu kekhasan Kabupaten Malaka ialah tradisi menenun serta kain tenun yang dihasilkan.

Oleh sebab itu, peran pemerintahan daerah sangat vital pada mendorong masyarakat guna kembali melestarikan kelompok tenun ikat di Kabupaten Malaka. pemerintahan daerah mempunyai kewenangan, hak, serta kewajiban guna mengelola urusan pemerintahan daerahnya sendiri, sebagaimana ditentukan pada Undang-Undang

Nomor 32 Tahun 2004 menyangkut Pemerintahan Daerah. Undang-Undang ini jadi landasan hukum yang kuat bagi penerapan otonomi daerah.

Berdasarkan prinsip otonomi daerah yang memberikan kewenangan kepada daerah guna mengelola wilayahnya, pemerintahan daerah wajib mampu mengembangkan daerahnya demi kepentingan masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi pemerintahan daerah Kabupaten Malaka. Oleh sebab itu, melalui kerja sama antara pemerintahan daerah serta masyarakat, pelestarian serta pengembangan warisan kebudayaan seperti Tenun Ikat bisa terus dilaksanakan guna memperkaya serta memelihara kekayaan kebudayaan Indonesia.

Seperti di daerah-daerah lain di Indonesia di mana kegiatan menenun dilaksanakan oleh perempuan, tradisi menenun oleh perempuan di Malaka juga masih dilestarikan hingga sekarang.

Dalam banyak masyarakat di Indonesia, termasuk pada kebudayaan Malaka, keterampilan menenun sering kali diwariskan dari ibu ke anak perempuannya. Ini ialah bagian dari tradisi turun-temurun di mana pengetahuan serta keterampilan tertentu, termasuk seni menenun, disampaikan dari generasi ke generasi pada keluarga perempuan.

Fister (dalam W. Pattinama; 2011:1) menjelaskan bahwasanya Indonesia diakui sebagai salah satu negara produsen seni tenun terbesar di dunia, terutama pada hal keanekaragaman hiasannya. Tiga jenis tenun yang dikembangkan di Indonesia ialah tenun Songket, Buna, serta tenun Ikat. Sebagian besar tenun di Indonesia dihasilkan oleh penenun rumahan tradisional yang termasuk pada kategori industri kecil. Menenun adalah salah satu sumber penghidupan masyarakat yang mengembangkan teknologi produksi, serta berkembang pesat khususnya di Kabupaten Malaka melalui kelompok Tenun Ikat.

Kelompok tenun ikat di Kabupaten Malaka sudah terbentuk sejak 10 tahun yang lalu, pada penelitian ini rencananya nantinya dilaksanakan di salah satu kecamatan yang ada di kabupaten malaka, yakni Kecamatan Malaka Tengah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Desember 2023, pada wawancara dengan ibu Klara Uduk (salah satu ketua kelompok Tenun Ikat), diketahui terdapat 7 kelompok Tenun Ikat di Kecamatan Malaka Tengah dengan anggota antara 5 hingga 6 orang pada setiap kelompok. Jenis kain yang mereka tenun berupa kain perempuan, kain laki-laki serta juga selendang. Proses penenunnya guna kain perempuan serta kain laki-laki selama 12 hari, serta selendang selama 3 hari, Jika setiap hari mereka bekerja secara efektif. Pemasaran hasil tenun ikat bisa dijual secara langsung atau melalui pemesanan. Harga penjualannya guna kain perempuan seharga Rp 1.000.000 serta kain laki-laki seharga Rp 1.500.000 juga guna selendang seharga Rp 70.000 sampai Rp 100.000. Produsen perbulan sekitar Rp 5.000.000 sampai Rp 6.000.000 perkelompok jika hasil tenun laris terjual.

Informasi tersebut di atas secara singkat bisa digambarkan pada tabel di bawah ini

Tabel 1.1

Informasi kelompok Tenun Ikat kecamatan malaka tengah

No	Nama-nama kelompok tenun	Jenis tenunan	Proses penenunan	Jumlah moda yang diberikan pemerintah (Rp)	Harga jual (Rp)	Rata-rata produsenan perbulan (Rp)
1	Kotafoun 1	Selendang	3 hari	10.000.000	70.000-100.000	5.000.000-
		kain perempuan	12 hari		1.000.000	
		kain laki-laki	12 hari		1.500.000	

						6.000.000
2	Kotafooun 2	Selendang,	3 hari	10.000.000	70.000- 100.000	5.000.000- 6.000.000
		kain perempuan,	12 hari		1.000.000	
		kain laki-laki	12 hari		1.500.000	
3	Nailera 1	Selendang,	3 hari	10.000.000	70.000- 100.000	5.000.000- 6.000.000
		kain perempuan,	12 hari		1.000.000	
		kain laki-laki	12 hari		1.500.000	
4	Nailera 2	Selendang,	3 hari	10.000.000	70.000- 100.000	5.000.000- 6.000.000
		kain perempuan,	12 hari		1.000.000	
		kain laki-laki	12 hari		1.500.000	
5	Toleon Weain 1	Selendang,	3 hari	10.000.000	70.000- 100.000	5.000.000- 6.000.000
		kain perempuan,	12 hari		1.000.000	
		kain laki-laki	12 hari		1.500.000	
6	Toleon Weain 2	Selendang,	3 hari	10.000.000	70.000- 100.000	5.000.000- 6.000.000
		kain perempuan,	12 hari		1.000.000	
		kain laki-laki	12 hari		1.500.000	
7	Marobo	Selendang,	3 hari	10.000.000	70.000- 100.000	5.000.000- 6.000.000
		kain perempuan,	12 hari		1.000.000	
		kain laki-laki	12 hari		1.500.000	
Jumlah				70.000.000		

Sumber:Kelompok Tenun Ikat Kabupaten Malaka, Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, kisaran yang diperoleh dari hasil tenun cukup besar jumlahnya serta bisa membantu perempuan pada berkontribusi menopang ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwasanyaperempuan Indonesia juga dipandang membantu ekonomi keluarga menuju keluarga yang sejahtera, seperti yang selalu diharapkan oleh pemerintahan Indonesia.

Di tengah tingginya kebutuhan hidup, banyak perempuan yang bekerja tetapi tetap melaksanakan peran serta tanggung jawab pada keluarga. Mereka mengembangkan potensi serta menciptakan sumber pendapatan tambahan. Tradisionalnya, perempuan sering diberi tugas-tugas domestik seperti mencuci, membersihkan rumah, menyapu, memasak, serta menyiapkan anak-anak guna sekolah. Aktivitas sehari-hari ini jadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas mereka, terutama ketika tidak ada bantuan lain di rumah. Namun, pada praktiknya, masih terdapat berbagai kendala serta hambatan.

Permasalahan yang diamati oleh peneliti pada konteks ini ialah ketidakmampuan kelompok tenun ikat di Kecamatan Malaka Tengah guna mengelola modal yang diberikan oleh pemerintahan daerah, menurut hasil wawancara dengan Ibu Klara Uduk, awalnya pemerintahan daerah memberikan modal kepada setiap kelompok Tenun Ikat senilai RP. 10.000.000. Modal tersebut dimaksudkan guna digunakan oleh kelompok Tenun Ikat pada mengelola produksi tenun. Namun, setelah tenunan tersebut jadi, kelompok Tenun Ikat mengalami kesulitan pada menjual produk mereka, oleh sebab itu mereka mengeluarkan ide sistem bayar nanti (bon), kepada pelanggan dengan jangka waktu pembayaran selama 1 bulan, Namun seringkali pelanggan tidak membayar tepat

waktu, sehingga kelompok Tenun Ikat mengalami kekurangan modal guna membuat tenunan yang baru.

Ada faktor lain yang juga jadi hambatan, seperti waktu yang dibutuhkan guna menenun yang memakan banyak waktu di tengah aktivitas sehari-hari, serta menurunnya minat generasi penerus yang lebih tertarik pada penawaran praktis pakaian dari pasar, seperti kain lipa dari kaum pedagang Bugis serta Makasar, serta kain batik dari pedagang Jawa.

Dengan memperhatikan penurunan jumlah kelompok tenun ikat di Malaka, pemerintahan Daerah Kabupaten Malaka sudah memutuskan guna memberikan bantuan berupa bahan baku, seperti benang sejumlah 408-roll, kepada setiap kelompok Tenun Ikat. Bantuan ini bertujuan guna membangkitkan kembali minat para penenun pada kegiatan tersebut. Mengingat kondisi ini, peneliti merasa relevan serta tertarik untuk memilih topic penelitian yang berfokus pada “ *Peran pemerintahan Daerah Sebagai Motivator pada Memberdayakan Kelompok Tenun Ikat Di Kabupaten Malaka.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian-uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pemerintahan daerah sebagai motivator pada memberdayakan kelompok tenun ikat di Kabupaten Malaka?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi peran pemerintahan pada memberdayakan kelompok Tenun Ikat di Kabupaten Malaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran pemerintahan daerah sebagai motivator pada memberdayakan kelompok tenun ikat di Kabupaten Malaka
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung serta penghambat Peran pemerintahan Daerah pada memberdayakan kelompok tenun ikat di Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Sebagai kontribusi bagi peneliti lain yang nantinya melakukan penelitian lebih mendalam pada ruang lingkup yang lebih luas.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintahan Daerah Kabupaten Malaka pada memotivasi masyarakat sehingga bisa meningkatkan kerajinan kelompok tenun ikat pada masyarakat Kabupaten Malaka.